

Dampak Pengekangan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak

Moh Iqbal Al-Fathoni^{1*}, Nurul Ashfiya Farhanah², Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

* Corresponding Author, Email: Iqbalalfathoni001@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

parental restraint;
child character;
Hadith of the prophet
child character.

Article history:

Received 2021-10-18
Revised 2022-02-22
Accepted 2022-02-22

ABSTRACT

This research focuses on the cause and effect of parental restraint on children's character building through the perspective of Johan Galtung's theory and also the perspective of the Prophet Muhammad's hadith. The purpose of this research is to find out more about the triggers of parents to restrain children, to find out the impact that occurs on children, and to find out how this event happened. The method used in this research is using qualitative methods with data collection using interview techniques and literature research. The results of this study indicate that children who get restraints from their parents tend to feel themselves very limited by all the rules and have limited communication with each other. The impact of restraint by parents can be seen in the behavior and communication style of a child.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada sebab akibat dari pengekangan orang tua terhadap pembentukan karakter anak melalui perspektif teori Johan Galtung dan juga perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih jauh pemicu orang tua melakukan pengekangan terhadap anak, mengetahui dampak yang terjadi pada anak, dan untuk mengetahui bagaimana peristiwa ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pengekangan dari orang tuanya cenderung merasa dirinya sangat dibatasi oleh segala aturan dan memiliki keterbatasan komunikasi terhadap sesamanya. Dampak pengekangan oleh orang tua dapat dilihat dari perilaku dan gaya berkomunikasi dari seorang anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam (Amin, 2005). Hadis yang juga disebut sunnah ini adalah perkataan, perbuatan, ketetapan, dan kesepakatan Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2022). Pembahasan

tentang hadis sendiri bermacam-macam, salah satunya membahas tentang bagaimana Nabi mengajarkan cara mendidik anak-anaknya. Dalam sabdanya Nabi mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting dan terpenting dalam pembentukan kepribadian anak yang berkaitan dengan konsep diri (Nurbani, 2022). Hadis Nabi juga mengungkapkan bahwa selain membentuk kepribadian anak, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendidiknya. Sebagaimana prinsip pendidikan anak berdasarkan hadis, yaitu tauhid, ibadah, dan pendidikan akhlak (Mirsodiq, 2019). Jika semua prinsip tersebut dapat diterapkan, maka besar kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas dan sesuai dengan keinginan orang tua (Siddik, Sudirman and Rasyid 2020).

Lingkungan pertama yang ditemui anak adalah keluarga. Dalam interaksinya, anak mengadaptasi apa yang dilihat dan dipelajarinya dalam keluarga (Ayun 2017). Bentuk-bentuk model pendidikan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah beranjak dewasa. Karena sifat dan unsur karakter individu yang sudah dewasa sudah mengakar sejak lama yaitu pada masa kanak-kanak (Hendri 2019). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membentuk karakter anak melalui pola asuh yang baik dengan mencontohkan perilaku dan kebiasaan, menjelaskan tindakan, memaksakan standar dan kenyataan yang tinggi pada anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Uyuni 2019).

Kenyataannya, masih banyak orang tua yang berkarakter tidak baik, dan salah satu penyebabnya adalah pengaruh pola asuh yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip membesarkan anak. Seperti dikutip dari tulisan (Kusumaningtyas, 2015), bahwa orang tua memaksakan kesempurnaan dengan mengekang anaknya karena terpicu oleh dorongan dan kebutuhan yang dibentuk oleh lingkungan, tidak menyadari kondisi anaknya, saat ini telah dipraktikkan secara luas di masyarakat. Terkadang larangan dan pembatasan tersebut mengakibatkan terjadinya kekerasan, yang dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Suárez-Relinque et al., 2019). Kekerasan sendiri menurut Johan Galtung adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi seseorang untuk memenuhi potensi dirinya secara wajar (Galtung, 2009; Limba, 2013). Oleh karena itu penelitian ini tertarik untuk mengkajinya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi orang tua untuk membentuk dan mendidik karakter anaknya.

Selanjutnya, dalam mendasari penelitian ini, beberapa hasil penelitian sebelumnya telah dijadikan rujukan. Misalnya, Hendri (2019), dengan judul "Peran Pola Asuh dalam Membentuk Konsep Diri Anak". Penelitian itu memperjelas peran orang tua dalam pembentukan konsep diri anak. Hasil penelitian tersebut memperjelas bahwa gaya mendidik berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Anak yang diperlakukan secara positif, misalnya ketika anak melakukan kesalahan, dibimbing, dipahami dan dinasihati, sehingga anak paham bagaimana memperbaiki kesalahannya dengan benar, diharapkan anak juga memiliki harga diri yang positif. Penelitian lainnya juga telah dilakukan misalnya oleh (Bhatia et al., 2020; Seddighi et al., 2021; Yuliantini, 2019) yang membahas tentang pengendalian dan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh lingkungan terdekatnya, terutama keluarganya.

Penelitian ini terkait dengan konsep diri baik secara positif maupun negatif. Konsep diri yang positif diekspresikan melalui pengaturan diri yang baik, tindakan ragu-ragu, keberanian mencoba berbagai hal dan keberanian mengambil keputusan. Jenis pendidikan ini disebut pendidikan demokrasi. Sebaliknya, anak yang diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang tuanya, seperti misalnya sering memberikan label negatif kepada anaknya dengan kata-kata "jelek dan bodoh" ketika melakukan kesalahan atau gagal dalam suatu kompetisi, anak diprediksi akan menjadi negatif. Konsep diri negatif merupakan indikasi penyesuaian diri yang buruk, keraguan diri, takut mencoba dan kurangnya keberanian untuk membuat keputusan yang bijak (Idharoel Haq & Ziaulhaq, 2021). Pola asuh seperti ini merupakan salah satu bentuk pola asuh otoriter. Pola asuh merupakan hal yang paling urgen yang harus diperhatikan, diperhatikan dan dipahami oleh semua orang tua, karena merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak (Hendri 2019).

Penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki satu kesamaan, yaitu refleksi orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas peran pola asuh

dalam pembentukan konsep diri anak. Meskipun kajian saat ini lebih spesifik yaitu bahwa pola asuh orang tua membatasi pembentukan karakter anak, namun kemudian dibahas dari sudut pandang teori Johan Galtung dan hadis Nabi Muhammad Saw.

2. METODE

Penelitian kuantitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan wawancara berbentuk formulir, yaitu penelitian yang dilakukan melalui hasil jawaban yang diperoleh dari observasi. Artinya dalam penelitian ini sumber informasinya berasal dari hasil wawancara *online*. Teknik atau metode wawancara sendiri digunakan dalam penelitian ini terhadap para anak remaja yang berusia 10-17 tahun terutama yang berdomisi di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara *me-review* buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Penulis melakukan review terhadap topik-topik terkait karakter anak, pengasuhan orang tua, dan topik lainnya yang terkait.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan wawancara secara online kepada orang tua mengenai pengaruh pengendalian terhadap anak. Mula-mula peneliti membuat Google Formulir yang berisi seputar pertanyaan mengenai pengendalian orang tua terhadap anak. Kemudian link tersebut dibagikan melalui sosial media berupa Whatasapp dan Instagram kepada para orang tua secara acak. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data pola asuh orang tua terhadap anak

No.	Pertanyaan	Hasil (Rata-rata)
1.	Bagaimana pola pengasuhan orang tua terhadap anda?	Sebagian besar responden menjawab pola asuh orang tuanya itu longgar atau dibebaskan. Namun tidak sedikit responden juga banyak yang merasakan pengendalian orang tuanya: 52,6 % longgar atau lebih dibebaskan 47,4 % <i>strict parent</i> (dikekang atau diawasi)
2.	Apa contoh perlakuan pengendalian orang tua terhadap anda?	Rata-rata jawaban: 1. Dilarang keluar malam, pulang ke rumah dibatasi, pergi harus dengan izin yang jelas. 2. Dilarang bermain bersama lawan jenis.
3.	Apakah pengendalian tersebut sering terjadi (aturannya tetap)?	39,5 % Kadang-kadang 36,8 % Selalu 23,7 % Beberapa kali saja
4.	Apakah anda merasa terkekang dengan keadaan tersebut?	57,9% tidak 42,1 % iya
5.	Apa dampak utama pengendalian tersebut untuk diri anda?	Dilihat dari rata-rata contoh perlakuan pengendalian orang tua terhadap anak, maka dapat diambil rata-rata dampak utama dari pengendalian tersebut: 1. Anak menjadi tidak bisa bebas melakukan sesuatu, terkadang lebih memilih tidak izin dan berbohong. 2. Tidak mempunyai teman lawan jenis.

6.	Apa dampak pengekanan tersebut terhadap perlakuan anda kepada sekitar anda?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pergaulan menjadi terbatas, jika di luar rumah selalu ingin pulang dan hal tersebut menjadikan orang-orang sekitar risih. 2. Menjadi takut kepada laki-laki.
7.	Apa yang akan anda lakukan jika bertemu dengan masalah, dengan melihat pengasuhan orang tua terhadap anda?	73 % Sabar dan Tabayyun 18,9 % Temperamental (Langsung Tersinggung) 8,1 % Mudah terprovokasi
8.	Apakah anda merasa pola pengasuhan orang tua melalui pengekanan benar?	60,5 % kurang benar 31,6 % benar 7,9 % salah
9.	Jika aturan (pengekanan) tersebut anda langgar, apa respon orang tua anda?	55,6 % marah 44,4 % mendiamkan anak
10.	Bagaimana sikap anda setelah mengalami perlakuan tersebut dari orang tua anda?	51,4 % sabar 29,7 % murung 13,5 % tidak peduli dan tetap melakukan aktivitas seperti biasanya. 5,4 % melampiaskan kepada orang lain.

Dari hasil yang telah didapatkan, ditarik kesimpulan bahwasannya masih banyak anak yang mengalami pengekanan dari orang tuanya. Diantaranya pengekanan tersebut yaitu larangan keluar malam, pulang ke rumah dibatasi, pergi harus dengan izin yang jelas, dan larangan bermain bersama lawan jenis. Adapun dampak dari pengekanan tersebut ialah anak menjadi tidak bisa bebas melakukan sesuatu, terkadang lebih memilih tidak izin dan bahkan berani untuk berbohong, anak juga tidak mempunyai teman laki-laki bahkan merasa takut jika ketemu laki-laki. Padahal terkadang teman laki-laki itu diperlukan, pergaulan menjadi terbatas, kalau di luar rumah selalu ingin pulang dan hal tersebut menjadikan orang-orang sekitar risih. Dampak lain dari pengekanan orang tua, sebagian anak ada yang bersifat temperamental dan mudah terprovokasi. Kemudian jika anak tidak menuruti orang tuanya, orang tua akan mendiamkan dan memarahi anak, sehingga anak akan menjadi murung bahkan melampiaskan keamaraan orang tuanya terhadap orang lain.

3.2. Pembahasan

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua yang berbentuk cinta kasih, perhatian, secara fisik dengan memberikan makan dan minum, pendidikan, empati dan lainnya. Secara umum terdapat tiga pola membimbing yang sering diaplikasikan oleh orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (Kholis, 2017). Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk mengekspresikan kasih sayang dengan cara 'keras', pola ini mewajibkan kemandirian namun juga menuntut adanya tanggung jawab terhadap sikap anak, dan menerapkan pembatasan ketat oleh orang tua. Berbeda dengan pola asuh otoriter, gaya pengasuhan permisif lebih kepada orang tua yang bersikap acuh namun cenderung memberi kesempatan pada anak untuk melakukan keinginannya yang dibatasi oleh norma-norma dalam keluarga tersebut. Sedangkan pola asuh demokratis ialah bentuk pola asuh dengan memperlihatkan serta menghargai hak dan keinginan anak, namun tidak sepenuhnya mutlak membebaskan dan dan masiih dibawah bimbingan penuh orang tuanya.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang bisa melatarbelakangi bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua diantaranya seperti pola asuh yang sudah turun temurun (apa yang dirasakan orang tua saat anak-anak), pendidikan orang tua, pemahaman tentang peran orang tua, pengaruh sosial, kepribadian orang tua, sifat dan usia anak, ataupun nilai-nilai (keagamaan atau budaya) yang dipahami oleh orang tua (Konok et al., 2020; Sahithya et al., 2019).

Adapun pola asuh yang seringkali menjadi permasalahan dalam perkembangan anak ialah pola asuh otoriter, di mana seorang anak merasa harus patuh, tunduk, dan kurang merasakan perhatian secara verbal seperti pujian dari orang tuanya (Rohmalimna et al., 2022). Bahkan pola asuh otoriter ini terkadang bisa berakhir dengan kekerasan kepada anak, baik *direct* (langsung) maupun *indirect* (tidak langsung). Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Nestimar (2021) menunjukkan bahwa 38,4% dari 138 responden kepada remaja di SMP Yapina Bogor menunjukkan bahwa kebanyakan pola pengasuhan yang diterapkan kepada responden adalah pola asuh otoriter.

Pola pengasuhan dengan pengekanan, aturan ketat, dan pembatasan menurut sebagian orang menyebabkan konflik besar dalam diri seorang anak dan bisa menimbulkan disharmoni diantara orang tua dan anak. Perbedaan sudut pandang antara kedua pihak bisa terjadi karena tidak adanya rasa memahami satu dengan yang lainnya (Balantekin et al., 2020). Orang tua sebagai pendidik pertama seringkali secara tidak sadar menekan anaknya dengan peraturan dan titah yang terlalu menuntut, seperti harus berprestasi tiga besar disekolah ataupun terlalu dalam mencampuri kehidupan sosial anaknya sehingga *overprotective* terhadap apa yang dilakukan anak diluar rumah. Penuntutan dan kekhawatiran berlebih orang tua ini jika dilakukan secara terus menerus dapat tertanam dalam diri anak yang berpotensi terjadi gangguan mental serius pada anak. Secara khusus, model pengasuhan ini akan memberikan beberapa dampak negatif dalam perkembangan seorang anak, diantaranya mudah tersinggung, temperamental, pemurung, mudah stress, penakut, bahkan merasa tidak bahagia dan tidak memiliki masa depan yang jelas. Hal ini diakibatkan karena tidak diberikannya rasa kepercayaan dari orang tua kepada anak (Miller-Lewis et al., 2006). Tuntutan ataupun pengekanan ini merupakan bentuk dari kekerasan nonfisik atau *indirect* dari orang tua kepada anak yang mestinya bisa dihindari (Haslam et al., 2020).

Konflik dalam pengasuhan anak ini tidak selalu berakhir pada hal negatif dan kekerasan, namun kekerasan selalu berawal dari sebuah konflik. Johan Galtung mendeskripsikan kekerasan sebagai tindakan yang menyebabkan seseorang yang dibawah tindakan tersebut tidak bisa memunculkan potensi dirinya secara maksimal dan menyebabkan kesengsaraan secara fisik maupun psikologis (Yuliana 2008). Menggunakan *ABC Triangle - Conflict Theory* Johan Galtung, dia menyebutkan bahwa suatu konflik dapat terjadi ketika (A) *attitude* –sikap-, (B) *behavior* (B) –tindakan-, dan (C) *contradiction* (C) –realitas- bertemu dan bersinggungan. Konsep segitiga ABC ini digunakan untuk melihat asal usul dari suatu konflik, sehingga jika diketahui penyebabnya akan mendapatkan penanganan yang baik. Maka untuk menyelesaikan suatu konflik Galtung menggunakan pola C, A, B yaitu mencari terlebih dahulu akar konfliknya (C) atau keadaannya, kemudian perasaan (A), lalu ekspresi (B) seseorang terhadap konflik tersebut (Galtung, 2009). Untuk kekerasan tidak langsung dan konflik yang ada dalam keluarga kita harus mampu melihat sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya seperti rasa khawatir 'berlebih' dengan cara menghubungi setiap 1 jam sekali, tuntutan berlebihan, larangan bergaul. Kemudian tindakan yang dihasilkan seperti membentak, mencaci, marah, atau memukul. Tindakan ini akan terjadi jika terdapat keadaan seperti salah faham antara anak dan orang tua, ataupun ada pelanggaran yang terjadi dari aturan yang dibuat orang tua. Dalam kasus pola asuh pengekanan ini perlu diketahui juga penyebab awal dari rasa khawatir berlebih yang dialami orang tua, misal akibat pola asuh terdahulu pada orang tua atau perkembangan pergaulan modern yang bebas.

Dalam salah satu studi perdamaian oleh Johan Galtung yaitu *Teori Transformasi Konflik*, ia menyebutkan bahwa tujuan dari transformasi bukanlah solusi akhir, namun tujuannya adalah untuk membangun kapasitas setiap orangnya agar bisa mengurangi konflik dengan cara kreatif dan secara nonkekerasan. Proses ini dilakukan untuk mengubah hubungan, kepentingan, dan konsep dari pemahaman yang menanam pemahaman kekerasan secara berkelanjutan (Webel & Galtung, 2007).

Hal ini jika dalam pola pengasuhan anak ditujukan agar pengalaman traumatis atau perasaan-perasaan buruk yang dirasakan seorang anak tidak menjadi sikap kebencian dan muncul rasa ingin balas dendam terhadap orang tuanya. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan seorang anak tersebut harus berubah dari kebencian menjadi empati, baik kepada orang tuanya maupun orang lain. Sang anak mampu memahami lebih dalam atas apa yang dirasakan orang tuanya sehingga tercipta harmoni dan komunikasi yang baik diantara kedua pihak. Sikap yang dimunculkan seorang anak pun akan mampu mengurangi konflik dengan membuka cara pandang baru dalam memahami hubungan sosial

bermasyarakat, bahwa konflik bermanfaat bagi suatu hubungan.

Dalam membangun sebuah transformasi konflik agama mempunyai peranan yang sangat penting. Mendidik seorang anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik tentu harus berdasar pada Al-Qur'an dan hadis, keduanya mengajarkan bagaimana cara mendidik seorang anak agar menjadi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan mampu berlaku baik kepada sesamanya (Prayoga et al., 2020). Karena pada dasarnya seorang anak lahir dalam keadaan suci, sedangkan orang tuanya yang pertama membentuk karakter seorang anak. Hal ini membutuhkan kesadaran dalam diri orang tua bahwa anak adalah amanah yang perlu dijaga dan dididik dengan baik (Juynboll, 1996).

Islam memberikan kebebasan kepada anak dalam mengutarakan pendapat dan mengekspresikan dirinya, bahkan Nabi memperlakukan anak-anak dengan lembut, memberikan *inspiring* dan menghindari kata-kata yang menghina ataupun mendikte anak belia. Ketika terjadi suatu perdebatan, Nabi Muhammad memperlakukan anaknya dengan bijaksana dan menggunakan kata-kata "bersabarlah terhadap mereka", kemudian "bergaulah dengan baik sesama mereka" (Ghalib, Ahmad and dkk 2019). Sebagaimana hadis-hadis dibawah ini contoh Nabi Saw berbuat baik kepada keluarga:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ

Dari Aisyah r.a berkata: Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang baik terhadap keluarganya, apabila sahabat kalian meninggal, maka biarkanlah (jangan mengungkit-ngungkit kejelekannya)" (H.R ad-Darimi, No. 2160). Kualiatas hadis ini Shahih menurut Husain Salim Asad ad-Daroni.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Rasulullah Saw bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila mereka telah berumur 10 tahun, tetapi enggan melaksanakannya maka pukullah mereka, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya" (H.R Abu Daud No.418). Hadis ini memiliki kualitas Hasan menurut Muhammad Nashiruddin al-Abani.

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الْأَفْرَغُ بْنُ حَابِسِ التَّمِيمِيِّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَفْرَغُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَظَنَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Nabi Saw. mencium Hasan bin 'Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro' bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, 'Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun melihat kepada Al-'Aqro' lalu beliau berkata, 'Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi'." (HR. Bukhari, No. 5997 dan Muslim, No. 2318). Kualitas hadis ini Shahih karena diriwayatkan oleh *muttafaq alaihi*.

Dalam Islam, perlindungan terhadap anak sangat diutamakan, bahkan terhadap anak yatim Islam sangat memperhatikan kesejahteraan mereka (Franceschelli & O'Brien, 2014). Begitulah Islam memandang anak sebagai sebuah amanah, sehingga perilaku seperti kekerasan maupun pengekangan secara berlebihan tidak dibenarkan dalam Islam. Adapun pengekangan atau pemukulan dalam Islam tidak lain untuk pendidikan dan mengawasi seorang anak dan bentuknya pengarahan yang memiliki aturannya seperti tidak boleh memukul wajah, dan tidak menyakiti anak, walaupun Nabi Muhammad Saw sendiri tidak pernah melakukannya. Terutama diumur sekitaran 7-14 tahun, di antara peralihan dari fase anak-anak menuju fase remaja. Dientang umur ini orang tua harus menerapkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dengan cara yang baik. Pola pengasuhan ini harus mencontoh kepada metode *parenting* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad seperti menjadi suri tauladan yang

baik bagi anak karena sebagai peniru yang handal, seorang anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya dari segala aspek. Kemudian saat memberikan nasihat dan arahan alangkah baiknya untuk memilih waktu yang tepat agar sampai maksud yang disampaikan orang tua kepada anaknya, dengan kalimat yang lembut (Miller-Lewis et al., 2006). Dengan memperbaiki jalur komunikasi dengan anak, tidak mudah marah, memberi rasa kepercayaan, dan menunjukkan rasa cinta dengan cara yang lebih baik akan menciptakan keluarga yang harmonis (Prabowo et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam sebuah proses pembentukan karakter pada seorang anak, di mana anak tentu mencontoh dari apa yang telah ia lihat dari orang tuanya. Semakin tinggi tingkat pengekanan yang dilakukan oleh orang tua, maka kemungkinan hal tersebut akan senantiasa membuat anak menjadi susah untuk berekspresi sebagai mana anak mestinya, mendorong anak untuk senantiasa berbuat bohong untuk bisa melakukan hal yang diinginkannya dan membuat anak memiliki sikap temprament atau mudah terpancing untuk marah. Sedangkan berbeda dengan orang tua yang tidak melakukan pengekanan pada anaknya, dimana mereka akan cenderung memiliki keperibadian yang terbalik dari anak yang mendapatkan pengekanan dari kedua orang tuanya seperti mudah bergaul, bebas berekspresi dan tidak adanya rasa untuk mudah terpancing amarahnya. Gaya pengasuhan dalam keluarga tentu memiliki kaitan yang sangat erat dengan perilaku anak di dalam keluarga ataupun di lingkungannya. Artinya responden yang memiliki nilai baik pada pengasuhan dalam keluarganya, maka kemungkinan lebih kecil untuk mendapatkan perilaku pengekanan dari kedua orang tuanya dibandingkan dengan responden yang memiliki nilai kurang pada pengasuhan dalam keluarganya.

Dengan melihat kepada teori Johan Galtung menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan setidaknya menyebabkan seseorang yang berada dalam tindakan tersebut tidak mampu untuk memunculkan potensi dirinya secara maksimal dan menyebabkan kesengsaraan secara fisik maupun secara psikologisnya. Dengan Teori transformasi konflik bertujuan untuk dapat mengubah hubungan, kepentingan, serta konsep pemahaman yang menanamkan pemahaman kekerasan secara berkelanjutan dan membangun kapasitas setiap orang sehingga dengan kemudian mampu mengurangi konflik dengan cara yang kreatif dan ninkekerasan. Adapun metode parenting yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw tentu menjadi gambaran untuk dapat direalisasikan guna memberikan didikan yang baik dalam segala aspek kehidupan anak. Menghidupkan komunikasi yang baik diantara kedua pihak dapat menumbuhkan harmonisasi yang lebih kuat dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Amin, K. (2005). The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 43(2), 255–281.
- Balantekin, K. N., Anzman-Frasca, S., Francis, L. A., Ventura, A. K., Fisher, J. O., & Johnson, S. L. (2020). Positive parenting approaches and their association with child eating and weight: A narrative review from infancy to adolescence. *Pediatric Obesity*, 15(10), e12722.
- Bhatia, A., Fabbri, C., Cerna-Turoff, I., Tanton, C., Knight, L., Turner, E., Lokot, M., Lees, S., Cislighi, B., & Peterman, A. (2020). COVID-19 response measures and violence against children. *Bulletin of the World Health Organization*, 98(9), 583.
- Franceschelli, M., & O'Brien, M. (2014). 'Islamic capital' and family life: The role of Islam in parenting. *Sociology*, 48(6), 1190–1206.
- Galtung, J. (2009). *Theories of conflict*. Transcend.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*, 56(4), 320–342.
- Idharoel Haq, A. M., & Ziaulhaq, M. (2021). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran Bediüzzaman Said

- Nursi (1877-1960) dan K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923). *MELINTAS*, 35(3), 258–278. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4660.258-278>
- Juynboll, G. H. A. (1996). *Studies on the origins and uses of Islamic hadith* (Vol. 550). Variorum.
- Kholis, N. (2017). Pola asuh dan persepsi sekolah anak buruh migran. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 12(1), 35–56.
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak overprotektif terhadap perkembangan kemandirian anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1).
- Limba, M. (2013). *An introduction to Hadith: History and sources*. MIU Press.
- Miller-Lewis, L. R., Baghurst, P. A., Sawyer, M. G., Prior, M. R., Clark, J. J., Arney, F. M., & Carbone, J. A. (2006). Early childhood externalising behaviour problems: Child, parenting, and family-related predictors over time. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34, 886–901.
- Mirsodiq, I. (2019). Contribution of abu isa tirmidhi to the science of hadith. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 593–599. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A4453.119119>
- Nurbani, N. (2022). Systematic literature review (SLR) Al-Qur'an-Hadith subjects at Madrasas. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 521–534.
- Nurfadilah, M. A., & Netismar, N. (2021). PERSEPSI REMAJA SMP TENTANG POLA ASUH ORANG TUA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 5(02), 110–114.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 77–86.
- Putri, G. N., Meylani, H., & Agustina, I. (2022). Kritik Hadis Menurut Pemikiran GHA Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 59–70.
- Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45.
- Sahithya, B. R., Manohari, S. M., & Vijaya, R. (2019). Parenting styles and its impact on children—a cross cultural review with a focus on India. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(4), 357–383.
- Seddighi, H., Salmani, I., Javadi, M. H., & Seddighi, S. (2021). Child abuse in natural disasters and conflicts: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(1), 176–185.
- Suárez-Relinque, C., del Moral Arroyo, G., León-Moreno, C., & Callejas Jerónimo, J. E. (2019). Child-to-parent violence: Which parenting style is more protective? A study with Spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(8), 1320.
- Webel, C., & Galtung, J. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Routledge.
- Yuliantini, N. P. R. (2019). Legal Protection For Victims Of Criminal Violations (Case Study Of Violence Against Children In Buleleng District). *Veteran Law Review*, 2(2), 30–41.